

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merepresentasikan komponen informasional yang fundamental dan esensial bagi *stakeholder* internal maupun eksternal sebagai instrumen evaluatif terhadap kondisi fiskal dan efektivitas operasional entitas bisnis. Melalui laporan keuangan tersebut, dapat dilakukan identifikasi komprehensif mengenai status kesehatan ekonomi suatu organisasi perusahaan. Elemen kritis dalam analisis laporan keuangan untuk mengukur efisiensi manajerial adalah laba. Data kuantitatif mengenai laba menjadi parameter sentral dalam proses penilaian performa dan pencapaian administratif organisasional (Basrian et al., 2021).

Setiap perusahaan mempunyai tujuan atau target yang ingin dicapainya, salah satunya dengan memaksimalkan laba. Laba menjadi salah satu indikator untuk menilai kinerja serta tanggung jawab manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Namun, informasi mengenai laba sering kali menjadi target yang dapat dimanipulasi oleh manajemen agar mendapat keuntungan pribadi, hal ini dikarenakan penilaian kinerja manajer bergantung pada data laba tersebut. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam situasi ini yaitu praktik manajemen laba (Pratomo & Alma, 2020).

Manajemen laba berarti keputusan manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi dengan tujuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan perusahaan. Manajemen laba memiliki hubungan dengan besar kecilnya keuntungan atau

kinerja dari perusahaan, karena dengan tingginya pendapatan sering dianggap sebagai prestasi manajemen (Rohmah & Meirini, 2022).

Praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Praktik Manajemen Laba**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Praktik Manajemen Laba
1.	PT Garuda Indonesia Tbk	2018	PT Garuda Indonesia Tbk mengungkapkan adanya perolehan laba bersih yang secara substansial dipengaruhi oleh kesepakatan kolaboratif bersama PT Mahata Aero Teknologi dengan nilai USD 239,94 juta (ekuivalen dengan Rp3,48 triliun). Berdasarkan kaidah akuntansi yang tepat, transaksi finansial tersebut seharusnya dikategorisasikan sebagai aset piutang dalam laporan keuangan, bukan sebagai komponen pendapatan sebagaimana yang telah direfleksikan oleh perusahaan penerbangan nasional tersebut (Sandria, 2021).
2.	PT Bank Bukopin Tbk	2018	PT Bank Bukopin Tbk telah melakukan rekonstruksi substantif terhadap dokumentasi finansialnya selama periode triennial retrospektif, meliputi tahun fiskal 2015, 2016, dan 2017. Entitas korporasi tersebut melakukan penyesuaian signifikan terkait profitabilitas neto pada tahun 2016, dengan reduksi substansial dari Rp 1,08 triliun hingga menjadi Rp 183,56 miliar. Secara paralel, terjadi kontraksi pendapatan dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Investigasi lebih lanjut mengindikasikan bahwa BBKP telah mengimplementasikan proses modifikasi instrumen kredit dalam format kartu selama periode quinquennial, dengan magnitud implementasi mencakup lebih dari 100.000 unit kartu kredit (Rossiana, 2018).
4.	PT Waskita Karya Tbk	2020	PT Waskita Karya Tbk terlibat dalam manipulasi dana keuangan melalui proyek subkontraktor fiktif. Hak ini menyebabkan kerugian negara sebesar Rp202 miliar. Selain itu, laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba yang besar, namun cashflow negative (Binekasri, 2023).
5.	PT Plaza Indonesia Realty Tbk	2021	PT Plaza Indonesia Realty Tbk diduga melakukan manajemen laba dengan mencatatkan laba sebesar Rp447,75 miliar, meskipun pendapatan mengalami penurunan dan beban pokok pendapatan meningkat. Ketidaksesuaian ini menimbulkan kecurigaan adanya manipulasi dalam laporan keuangan (Vauzi, 2022).
6.	PT Indofarma Tbk	2024	PT Indofarma Tbk dan anak perusahaan tersangkut kasus indikasi penyimbangan yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar. Meskipun laporan keuangan diaudit dengan opini wajar, penurunan laba yang signifikan hingga 99,65% menimbulkan kecurigaan adanya praktik manajemen laba (Binekasri, 2023).

Sumber : Peneliti (2025)

Beberapa praktik manajemen laba dalam tabel di atas terjadi di berbagai sektor perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, hal ini dapat mencakup berbagai variasi karakteristik perusahaan, baik dari segi sektor dan ukuran sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana CSR dan struktur kepemilikan memengaruhi manajemen laba secara keseluruhan.

Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai determinan, di antaranya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merepresentasikan paradigma bisnis di mana entitas korporasi tidak semata-mata berfokus pada pencapaian kinerja finansial, melainkan juga mengintegrasikan pertimbangan terhadap lingkungan sosial dalam operasionalnya. Konstruksi CSR ini berfungsi sebagai instrumen evaluatif bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan alokasi modal (Cahyaningrum et al., 2022). Temuan sebelumnya Astuti et al., (2023) dan Savira et al., (2024) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan ini tidak sejalan dengan Afrilyani et al., (2024) dan Risnafitri (2023) yang menunjukkan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta berbeda dengan Hadi et al., (2024) yang menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Determinan berikutnya ialah struktur kepemilikan yang merepresentasikan komposisi, proporsi, rasio, atau persentase distribusi modal atau ekuitas, termasuk instrumen saham, yang dipegang oleh pihak internal perusahaan dan investor eksternal. Struktur kepemilikan ini mencerminkan konfigurasi kepentingan ekuitas antara pemangku kepentingan internal organisasi dan

entitas investasi dari luar perusahaan (Nai et al., 2022). Penelitian ini mengadopsi struktur kepemilikan sebagai konstruk pengukuran, yang dioperasionalkan melalui dua dimensi utama: kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Pemilihan kepemilikan manajerial didasarkan pada premis bahwa representasi saham yang signifikan di tangan manajemen perusahaan berpotensi menciptakan konvergensi kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Dengan demikian, diharapkan terjadi penurunan insentif untuk terlibat dalam praktik manipulasi laba, mengingat keselarasan tujuan yang lebih kuat. Sementara itu, kepemilikan institusional mengacu pada saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang cenderung memiliki kapasitas pengawasan lebih ketat terhadap keputusan manajemen, terutama terkait pelaporan keuangan. Dengan memilih kedua jenis kepemilikan ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana struktur kepemilikan memengaruhi keputusan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham oleh manajemen, kondisi ini dapat menimbulkan konflik kepentingan, karena manajer dapat memanipulasi laporan keuangan untuk menjaga harga saham atau untuk mencapai kepentingan pribadinya. Kepemilikan manajerial merujuk pada keterlibatan manajemen sebagai pemegang saham dalam sebuah perusahaan, di mana mereka turut serta secara aktif dalam menentukan kebijakan dan keputusan perusahaan (Rohmah & Meirini, 2022). Penelitian sebelumnya oleh Sari & Fanani (2022) dan Pratomo & Alma (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba. Temuan ini berbeda dengan Savira et al., (2024), Hadi et al.,

(2024) dan Azizah & Sudarsi (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional melibatkan lembaga seperti perbankan, dana pensiun, dan lainnya yang dapat sebagai mekanisme pengawasan yang efektif karena memiliki sumber daya untuk memantau kinerja perusahaan. Hal ini dapat mengurangi peluang adanya praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi tertentu, seperti perbankan, asuransi, dan lainnya. Keberadaan investor institusional diyakini dapat berperan sebagai mekanisme monitoring dalam proses pengambilan keputusan oleh manajemen (Christi et al., 2022). Penelitian sebelumnya oleh Sari & Fanani (2022) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berkorelasi positif dengan manajemen laba. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Utami et al., (2021) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, Hadi et al., (2024) dan Rakrismawati & Butar (2023) membuktikan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya hasil penelitian yang beragam mengenai topik serupa mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai “**Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba**”. Studi ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2019-2023”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan literatur tentang manajemen laba. Temuan empiris mengenai pengaruh CSR dan struktur kepemilikan pada manajemen laba diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya..

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi kepada para pemangku kepentingan sehingga dapat lebih berhati-hati dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, serta dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini dibagi atas 5 bab, masing-masing bab terbagi atas sub bab sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Secara garis besarnya, masing-masing bab akan membahas hal sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Penjelasan mengenai landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka dan hipotesis penelitian.

## BAB III: METODE PENELITIAN

Penjelasan mengenai jenis penelitian, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variable-variabel penelitian, serta metode analisis data.

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan mengenai hasil pengujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan.

## BAB V: PENUTUP

Penjelasan mengenai tentang kesimpulan, saran, serta implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.

